



Lingbe sebagai Media untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara untuk Pembelajaran Bahasa Jerman

Lingbe as a Media against Speaking Anxiety for German Language Learning

Kianti Athavania Putri Anky¹⁾, Lilis Afifah²⁾
Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145
athasoebangoen@gmail.com¹⁾, lilis.afifah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

Speaking is an important skill in German language. Yet, speaking anxiety is a continuous topic in foreign language learning. Media learning has innovated further to address the issue of language learning especially speaking. One of the innovated media learning platform is an app called Lingbe. Lingbe is a language exchange application by which language learners can have a call with natives. The purposes of this research were to describe the students' activities using Lingbe on students of German Department in State University of Malang towards their language speaking anxiety and to describe the students' responses about the implementation of the app. This research used qualitative approach with descriptive research type. The data were collected using observation, questionnaire, and interview technique. The result shows that the implementation of Lingbe run well after going through three meetings as planned. Students reveal that they are interested to use it periodically to help them by practicing their speaking skill and to lessen their anxiety of speaking German. Furthermore, students feel comfortable to have conversations with natives by using this apps.

Keywords: Speaking Anxiety, Lingbe, Media Learning, German Language

Pendahuluan

Sebagai seorang pembelajar bahasa Jerman, menguasai keterampilan berbahasa merupakan bagian dari ketercapaian pembelajaran bahasa. Ada empat aspek kompetensi berbahasa dalam Bahasa Jerman yaitu keterampilan mendengar kemampuan menyimak (*Hören*), kemampuan membaca (*Lesen*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa Jerman maupun bahasa asing lainnya. Seperti diungkapkan Brown & Yuke (dalam Rao, 2019) keterampilan berbicara termasuk dalam keterampilan produktif lisan yang pada kehidupan nyata banyak dinilai atau diperhatikan. Berbicara tidak hanya merupakan target utama dalam pencapaian pembelajaran bahasa asing, tetapi juga sarana utama manusia untuk bersosialisasi maupun berkomunikasi (Yonan,

2021). Meskipun demikian, setiap pembelajaran keterampilan berbahasa memiliki kesulitannya masing-masing. Salah satunya adalah kecemasan berbahasa (Ningsih, 2017) yang juga dikatakan oleh Hidayati & Taufik (2014) berkaitan dengan perasaan, kepercayaan diri, dan tingkah laku dalam pembelajaran bahasa.

Dalam hubungannya dengan keterampilan bahasa yang lain, keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang produktif yang tidak terlepas dari kemampuan mendengar (Maylan, Zurnelly, & Fitria, 2019) karena pada hakikatnya dalam keterampilan berbicara terdapat pembicara, pendengar, dan pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan suatu tujuan, gagasan, ide sesuai yang dibutuhkan penyimak dalam arti lain suatu pesan untuk agar bisa tersampaikan (Lindawati & Sengkey, 2017). Menurut Brown (dalam Asramadhani & Murni, 2013) mengemukakan bahwa terdapat lima tipe dasar kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa yang meliputi *imitative*, *intensive*, *extensive*, *responsive* dan *interactive*. Asramadhani & Murni (2013) mengatakan bahwa bentuk berbicara *imitative* adalah kemampuan pembelajar dalam meniru sebuah frasa maupun sebuah kalimat. Lain hal dari *imitative*, *intensive speaking* merupakan tipe kemampuan berbicara yang berhubungan dengan aspek gramatikal maupun fonologis. *Extensive speaking* dapat disebut juga sebagai kegiatan monolog, seperti memberi pidato dan melakukan presentasi. Dua tipe lainnya, *responsive speaking* dan *interactive speaking* memiliki bentuk kegiatan yang hampir sama. *Responsive speaking* merupakan interaksi yang dilakukan pada waktu terbatas dengan topik pembicaraan yang sangat pendek atau singkat, sedangkan dalam *interactive speaking* biasanya terdapat banyak pertukaran informasi ataupun partisipan dengan lebih dari dua orang dengan tujuan bertukar informasi spesifik, serta termasuk mengenai informasi secara interpersonal untuk menjaga hubungan sosial (Kurniati, Eliwanti, & Novitri, 2015). Percakapan melibatkan dua orang atau lebih sebagai media untuk menyampaikan, menerima pesan, dan bentuk bahasa dengan tujuan untuk membentuk suatu persepsi yang sama (Saud & Asri, 2017). Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang melibatkan antara pembicara dan pendengar dengan tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pesan agar dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam bidang pembelajaran bahasa, topik tentang kecemasan berbicara menjadi isu yang dipelajari secara berkelanjutan (Tulgar, 2018). Berbagai strategi dalam mengatasi kecemasan berbicara juga turut serta dibahas dan diteliti. Kecemasan berbicara menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Menurut Horwitz (dalam Bozavli & Gulmez, 2012), kecemasan pada pembelajaran bahasa terfokus menjadi dua keterampilan, yaitu keterampilan berbicara dan mendengar. Lebih lanjut, Vogely (dalam Otair & Abd Aziz, 2017) menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa pada pembelajaran mendengar adalah karena mereka harus menjawab pertanyaan secara langsung dari informasi yang hanya di dengarkan sebanyak satu kali dengan prosedur yang ketat. Di samping itu, dilihat dari sudut pandang psikologis, kecemasan berbicara dapat digambarkan sebagai kondisi atau situasi emosional yang kurang menyenangkan dengan ditandai perasaan yang subjektif, seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran, dan dengan munculnya kegelisahan yang tiba-tiba (Armășel, n.d.). Dari segi pembelajaran bahasa asing, pun kecemasan mengacu pada perasaan yang sangat khawatir ketika hendak mempelajari bahasa yang harus dipelajari (Ekmekçi, 2018). Secara khusus, untuk mencapai keberhasilan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman selain pengetahuan bahasa yang memadai, (Wijayati, Rofi'ah, & Ayub, 2018) mensyaratkan adanya kondisi mental atau psikologi peserta didik yang baik, karena berbicara merupakan gabungan dari aspek kognitif dan aspek psikologi. Dapat dikatakan bahwa kecemasan berbicara merupakan kondisi yang dirasakan seseorang dari segi psikologis dan dapat mengganggu suatu kegiatan yang hendak dilakukan, seperti pada pembelajaran bahasa asing.

Terdapat tiga bentuk perlakuan kecemasan menurut Ellis dalam (Shamsi, Altaha, & Gilanlioglu, 2019), yaitu kecemasan sifat, kecemasan keadaan, dan kecemasan menurut situasi tertentu. Menurut Scovel (dalam Oteir & Al-Otaibi, 2019), kecemasan sifat merupakan kecemasan yang berkaitan dengan kepribadian individu ketika seseorang seperti memiliki niat yang disengaja untuk cemas. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Goldber (dalam Nodoushan, 2015), bahwa individu dengan kecemasan sifat seringkali merasa cemas dan gugup dalam jangka waktu yang stabil. Berbeda dengan kecemasan sifat, kecemasan keadaan menurut MacIntyre (dalam Nodoushan, 2015) adalah kondisi emosional individu yang bersifat sementara dengan diikuti gejala perilaku gelisah yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Disisi lain, kecemasan menurut situasi tertentu merupakan kecemasan yang secara spesifik terjadi pada suatu keadaan seperti perasaan cemas yang timbul saat akan menghadapi suatu tes (Nodoushan, 2015). Dari penjelasan bentuk kecemasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tiga bentuk itu memiliki perbedaan pada waktu atau masa pembelajar bahasa mengalami rasa cemas. Kecemasan sifat terjadi secara alami dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan konsisten, kemudian kecemasan keadaan terjadi sementara dan mampu hilang secara tiba-tiba, sedangkan kecemasan pada situasi tertentu hanya terjadi pada satu situasi yang spesifik.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara diklasifikasikan oleh Horwitz (dalam Fitriah & Muna, 2019) ke dalam tiga bentuk adalah *Communication Apprehension (CA)*, *Fear of Negative Evaluation*, dan *Test Anxiety*. Definisi dari CA adalah ketakutan atau kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang-orang, di depan umum, maupun kesulitan dalam mendengarkan pesan lisan, sedangkan *Test Anxiety* mengacu pada jenis kecemasan atas kemampuan yang berasal dari ketakutan akan kegagalan (Djafri & Wimbari, 2018). Dalam hal ini, CA berkaitan dengan kepercayaan diri mahasiswa, seperti mahasiswa takut berbicara di depan teman sebayanya karena takut akan melakukan kesalahan dan khawatir jika pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami (Fitriah & Muna, 2019). *Fear of Negative Evaluation* diartikan sebagai ketakutan tentang evaluasi yang akan diberikan oleh orang lain, sikap menghindari situasi evaluatif, dan ekspektasi bahwa akan mendapatkan evaluasi buruk dari seseorang (Djafri & Wimbari, 2018). Faktor-faktor yang diklasifikasikan oleh Horwitz tersebut, menjadi acuan peneliti dalam menyusun butir-butir instrumen.

Dalam studinya, Bashori, Hout, Strik, & Cucchiari (2020) meneliti tingkatan kecemasan mahasiswa dalam berbicara dengan menggunakan pembelajaran berbasis web yang bernama *Novolearning* dan mengetahui efek dari penggunaan media tersebut. Penelitian ini menampilkan data bahwa sebelum menggunakan *Novolearning*, mahasiswa vokasi memiliki tingkat kecemasan sedang hingga serius, namun pada akhirnya menghasilkan dampak yang positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa setelah menggunakannya. Di lain hal, penelitian yang dilakukan (Shamsi et al., 2019) pada mahasiswa Universitas Aleppo dengan menggunakan *mobile learning* sebagai media untuk mengurangi kecemasan berbicara juga menunjukkan hasil yang positif terhadap kecemasan berbicara mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan setelah mahasiswa Universitas Aleppo melakukan *post-test FLCAS*.

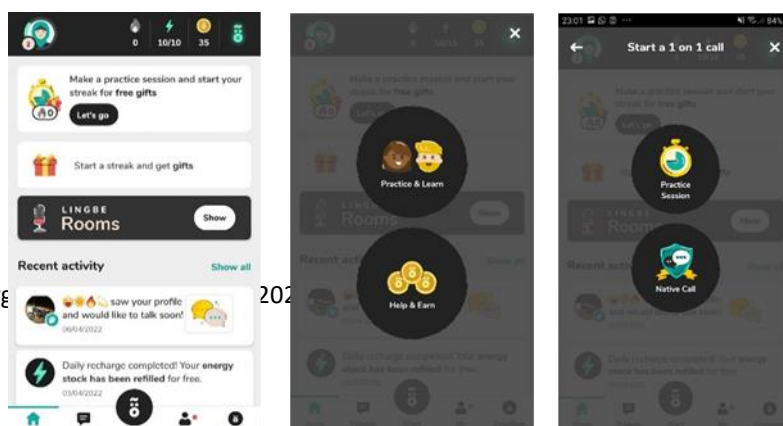
Pada tanggal 2 Februari 2022, peneliti telah melakukan survey dalam bentuk wawancara kepada 10 mahasiswa semester 4 Offering A angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang (PBSJ UM) terkait pembelajaran berbicara bahasa Jerman dan kecemasan yang mungkin mereka miliki saat berbicara atau berdialog dalam bahasa Jerman. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menggambarkan bahwa 9 dari 10 sebagian besar mahasiswa semester 4 offering A angkatan 2020 PSPBJ UM memiliki kecemasan untuk berbicara dalam bahasa Jerman dan tidak adanya media pembantu mereka untuk melatih kemampuannya. Pada semester 4, mereka telah menyelesaikan mata kuliah *Konversation I*, dan sedang menempuh mata

kuliah *Konversation 2*, dan *B1-Prüfung Vorbereitung* sehingga diasumsikan Niveau mahasiswa pada saat itu adalah A2 –B1. Tidak hanya merasa cemas saat berdialog dengan teman di depan kelas, mahasiswa juga mengakui bahwa mereka merasa cemas jika berbicara dengan penutur asli Jerman. Mereka menjelaskan bahwa saat merasa cemas, mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dan merasa takut akan melakukan kesalahan, seperti salah pengucapan atau berbicara dalam bentuk tidak sopan.

Setiap pembelajaran tentunya memerlukan media. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, media pembelajaran menjadi bervariasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan. Penggunaan media digitalpun menjadi suatu yang dipertimbangkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (Makodamayanti, Nirmala, & Kepirianto, 2020). Media-media digital pembelajaran bahasa Jerman yang bisa dilihat dewasa ini antara lain *Duolingo*, *Memrise*, *Tandem*, dan *Lingbe*. Media aplikasi tersebut merupakan inovasi yang dikembangkan untuk pembelajar bahasa supaya mereka dapat mempelajari bahasa secara mandiri dengan kelebihan dan fungsi masing-masing aplikasi. Dalam hal ini, kegunaan aplikasi *Duolingo* dan *Memrise* lebih berfokus pada pemahaman terkait penguasaan kosakata, sedangkan *Tandem*, memiliki fitur yang hampir sama dengan *Lingbe*. Keduanya memiliki fitur chat dan telepon bersama penutur asli bahasa yang ingin dipelajari. Namun, perbedaan yang terlihat pada kedua aplikasi tersebut adalah *Tandem* lebih digunakan untuk keterampilan menulis, sedangkan *Lingbe* lebih berfokus pada keterampilan berbicara. Dalam arti lain, *Tandem* cenderung digunakan untuk berkomunikasi melalui fitur pesan. Kelebihan dari *Lingbe* sendiri adalah dalam aplikasi tersebut pengguna tidak perlu berteman terlebih dahulu agar dapat melakukan telepon dengan penutur asli. Dengan *Lingbe*, pembelajar dapat langsung menggunakan “one on one call” untuk dapat terhubung dan berbicara dengan penutur asli

Dewasa ini mulai bermunculan website berbasis pertukaran bahasa atau bisa disebut *Computer-assisted Language Learning (CALL)* (Fatimah, 2017). (Kétyi, 2013) melihat bahwa penggunaan *smartphone* sebagai wadah atau media para siswa dalam pembelajaran bahasa meningkat sangat luar biasa. Hal tersebut menjadi indikasi dalam perpindahan CALL ke ranah *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*. Memiliki konsep yang sama dengan CALL, MALL cenderung lebih mengutamakan ponsel atau *smartphone* untuk pembelajaran bahasa (Shamsi et al., 2019). Salah satu contohnya adalah aplikasi *Lingbe*. Aplikasi tersebut merupakan aplikasi pendukung untuk keterampilan berbicara pembelajar bahasa Jerman berbasis web komunitas.

Aplikasi *Lingbe* menggunakan sistem pertukaran bahasa dan memiliki fitur utama dengan penggunaanya bisa berbicara dengan *native speaker* dari bahasa yang dipelajari melalui telepon (Arifin, Latifa, & Ammade, 2021). Sistem pertukaran bahasa pada aplikasi *Lingbe* mewadahi para pembelajar bahasa asing untuk bisa berbicara langsung dengan pemilik bahasa yang dipelajari, sebagai contoh pembelajar bahasa Jerman bertemu dengan penutur asli Jerman, sebaliknya penutur asli bahasa Indonesia juga dapat membantu pembelajar bahasa Indonesia dari segi keterampilan berbicara. *Lingbe* juga memiliki fitur lain yang disebut fitur *Practice Session*. Pada fitur tersebut, pembelajar dipertemukan dengan sesama pembelajar *non-native* melalui telepon dan diberikan saran topik untuk dibicarakan selama sesi latihan, sedangkan untuk fitur telepon “*Native Call*” dengan topik bebas.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi Lingbe

Sama seperti penggunaan aplikasi pembelajaran lainnya, setelah mengunduh aplikasi Lingbe, pengguna diminta untuk membuat akun terlebih dahulu. Pada pembuatan akun tersebut, pengguna perlu mengisi informasi pribadi terkait nama, alamat email, jenis kelamin, bahasa ibu, serta bahasa yang ingin dipelajari. Jika pembuatan akun telah selesai, pengguna baru otomatis akan mendapatkan 50 koin, tetapi jika pengguna baru membuat akun dengan kode *referral* seseorang akan mendapatkan 100 koin. Pengguna yang telah membuat akun, dapat langsung menikmati fitur-fitur pada aplikasi. Untuk memulai percakapan, pengguna dapat secara langsung memilih tombol “*start*” pada bagian tengah bawah aplikasi, kemudian memilih “*practice and learn*”, setelah itu pengguna dapat memilih untuk berlatih dengan *native speaker* pada pilihan “*native call*” atau pembelajar lain sesuai dengan bahasa yang diminati pada pilihan “*practice session*”.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan media aplikasi pertukaran bahasa Lingbe untuk diterapkan kepada Mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2020 untuk mengatasi kecemasan berbicara bahasa Jerman. Peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan, karena belum adanya studi terkait penggunaan MALL dengan kecemasan berbicara di bidang bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas mahasiswa menggunakan aplikasi Lingbe pada Mahasiswa PSPBJ UM untuk mengatasi kecemasan berbicara dan mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap penerapan aplikasi Lingbe terkait kecemasan berbicara mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa sebagai media untuk berlatih mandiri juga. Bentuk penerapan digitalisasi dalam media pembelajaran bahasa Jerman dapat menjadi upaya untuk mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman, salah satunya yaitu kecemasan berbicara.

Metode

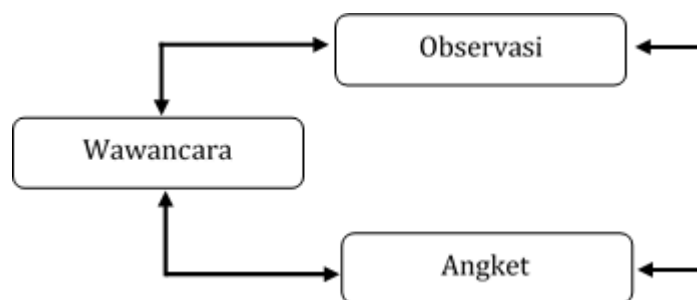
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu individu atau kelompok dan fenomena sosial yang nantinya hasil penelitian diinterpretasikan secara deskriptif (Hadisaputra, 2021). Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa offering A angkatan 2020 yang berjumlah 20 orang. Subjek ini merupakan orang-orang yang telah diwawancarai peneliti dan menjadi latar belakang dari penelitian ini. Proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, dengan meminta waktu para mahasiswa di luar jam mata kuliah. Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali selama tiga hari dengan mahasiswa yang hadir sebanyak 20 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022, 1 – 2 April 2022. Tempat penelitian dilakukan di Universitas Negeri Malang. Observasi juga dilakukan secara *online* melalui *Zoom*.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket atau kuesioner, dan wawancara. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah mutlak karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini sekaligus pengumpul data (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020). Peneliti juga merupakan pelaku pelaksanaan penelitian yang dijalankan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Observasi dilakukan untuk mengambil data sesuai butir pernyataan yang sudah ditetapkan dalam proses pembelajaran dan pengaplikasian

berlangsung. Fungsi dari lembar observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan aplikasi Lingbe pada mahasiswa. Lembar observasi diperuntukkan bagi observer. Dalam lembar observasi terdiri dari butir-butir pernyataan yang mewakili langkah penggunaan aplikasi Lingbe, kecemasan berbicara secara emosional atau secara kognitif, dan kecemasan berbicara berdasarkan situasi. Lembar angket yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang meliputi penggunaan aplikasi, faktor dari kecemasan berbicara, dan inisiasi diri. Instrumen tersebut disusun dengan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat skala penilaian dengan tujuan untuk menghindari jawaban dari responden yang mengarah pada pilihan “netral”. Langkah ini didukung oleh Hertanto (2017) yang mengemukakan bahwa penggunaan skala likert dengan empat skala penilaian memiliki kelebihan untuk menjaring data yang lebih akurat guna menghindari adanya kemungkinan yang dapat terjadi pada responden dengan rasa ragu atas jawaban akan memilih pilihan tengah dalam penilaian. Jika terdapat keraguan, maka informasi yang didapatkan oleh peneliti menjadi kurang akurat. Isi dari lembar wawancara mencakup pertanyaan yang mengarah pada penjelasan dari pendapat mahasiswa terkait kecemasan berbicara, serta hal yang dirasakan saat menggunakan aplikasi Lingbe. Bentuk lembar wawancara ini adalah wawancara baku terstruktur. Wawancara baku terstruktur adalah wawancara yang penyajian maupun urutan dan kata kata pertanyaannya sama untuk setiap informan (Nugrahani, 2014)..

Penelitian kualitatif ini memiliki 3 tahapan yaitu tahapan pra-lapangan, tahap saat di lapangan, dan tahapan pengolahan data. Pada tahapan pra-lapangan, peneliti melakukan observasi menggunakan metode kuesioner yang disebarkan melalui *Google Form* kepada sumber data, kemudian peneliti juga menyiapkan RPP serta instrumen penelitian yang dalam penyusunannya, dikonsultasikan kepada dosen pembimbing penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah, tahapan saat di lapangan. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Tahapan ini meliputi proses pembelajaran dengan penerapan aplikasi Lingbe. Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh dua teman sejawat yang bertindak sebagai observer untuk mengamati seluruh proses pembelajaran saat penerapan aplikasi Lingbe berlangsung. Proses pembelajaran dilakukan selama tiga hari dan di hari terakhir peneliti memberikan instrumen data berupa angket serta melakukan wawancara kepada mahasiswa. Tahap terakhir penelitian ini diisi dengan kegiatan pengolahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data setelah semua data dari hasil penerapan aplikasi Lingbe terkumpul. Data yang diperoleh merupakan data primer yang menggambarkan proses penerapan aplikasi melalui hasil observasi dan respons mahasiswa melalui angket dan wawancara. Data tersebut kemudian diuraikan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari permasalahan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti mengacu pada teori Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dengan terorganisir yang dibentuk menjadi sebuah narasi. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti memberi kode untuk responden. Pengodean tersebut menggunakan keterangan “Informan” dan inisial nama lengkap responden, guna melindungi privasi mereka. Sebagai contoh, jika responden memiliki inisial nama KA, maka pengodean tersebut akan menjadi Informan KA. Ketiga tahapan itu perlu dilakukan dengan cermat dan tekun agar mendapatkan kesimpulan yang baik. Sebagai bentuk validasi data atau mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Terdapat tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih triangulasi pengumpulan data dengan mengecek secara berulang data dan menyesuaikan gabungan antar data yang telah diterima, yaitu hasil data observasi, angket, dan wawancara.



Gambar 2. Alur Triangulasi Teknik

Hasil

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan dua bahasan utama dalam penelitian, yakni (1) deskripsi aktivitas mahasiswa menggunakan aplikasi Lingbe untuk mengatasi kecemasan berbicara dan (2) respons mahasiswa terhadap penerapan aplikasi Lingbe dengan kecemasan berbicara mereka. Berikut paparan data dari kedua bagian tersebut.

Aktivitas Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Lingbe untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara

Hasil observasi dari penerapan aplikasi Lingbe yang telah dilakukan peneliti bersama dua observer yang merupakan teman sejawat dapat dilihat pada Tabel 1-6. Penerapan aplikasi tersebut dilakukan di luar jam mata kuliah mahasiswa offering A angkatan 2020 dan kegiatan dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, 29 Maret 2022 diawali dengan peneliti memberi pembukaan dan menjelaskan tujuan penelitian serta pengenalan aplikasi terhadap mahasiswa.

Pada pernyataan lembar observasi kesatu, kegiatan yang harus dilakukan adalah mahasiswa mengunduh aplikasi Lingbe dan dilanjutkan dengan mengikuti pernyataan kedua lembar observasi, mahasiswa membuat akun pribadi agar dapat digunakan. Mahasiswa membutuhkan koin untuk bisa memulai percakapan dengan penutur asli Jerman. Pada saat pengunduhan dan pembuatan akun, mahasiswa akan mendapatkan 50 koin, dan jika kode referal yang diberikan berhasil diklaim, maka mahasiswa akan mendapatkan 100 koin. Kenyataannya, terlihat pada butir pernyataan ketiga beberapa mahasiswa mendapatkan 50 koin saja karena mereka tidak berhasil mendapatkan kode referal. Meskipun demikian, mahasiswa masih bisa melakukan kegiatan.

Pada hari itu, terdapat 20 mahasiswa di kelas yang hadir. Kegiatan tersebut dilakukan pukul 15.00 sore hari. Mahasiswa mencari *partner* berbicara secara bergantian terlebih dahulu, kemudian mereka diperbolehkan untuk memulai berbicara dengan partner di aplikasi Lingbe. Namun, dilihat pada hasil observasi pernyataan keempat menunjukkan bahwa mereka menemukan kesulitan ketika mencari *native* karena perbedaan waktu antara Indonesia dan Jerman. Dilanjutkan dengan pernyataan kelima dari hasil observasi, terdapat durasi percakapan dari beberapa mahasiswa yang kurang dari 2 menit setiap sesinya. Pada tahap refleksi mahasiswa mengungkapkan bahwa penyebabnya adalah *partner* yang tiba-tiba menutup percakapan secara sepihak. Fitur "*Practice Session*" tidak digunakan karena fitur tersebut diisi oleh pembelajar bahasa, sehingga dapat membuat mahasiswa mendapatkan partner berbicara sesama temannya dan membuat kegiatan menjadi kurang efektif.

Saat kegiatan percakapan berlangsung, para observer mengamati mahasiswa sesuai dengan butir instrumen keenam hingga kesepuluh yang membahas terkait kecemasan. Terlihat pada butir pernyataan observasi keenam pada pertemuan pertama yang berbunyi "Mahasiswa terlihat cemas saat memulai percakapan/merasa tidak siap", para observer memberi keterangan bahwa mahasiswa saling melemparkan telepon saat baru mendapatkan partner untuk berbicara, seperti terlihat kaget, kemudian diikuti butir pernyataan ketujuh yang menyebutkan "Mahasiswa terlihat cemas saat

berbicara dengan mahasiswa lain". Pada butir tersebut, para observer melihat bahwa tidak ada mahasiswa yang merasa cemas saat mahasiswa lain berbicara lebih baik. Sebaliknya, mereka terlihat tertarik jika mahasiswa lain berbicara dengan baik.

Pada pertemuan pertama observasi, mahasiswa tidak terlihat berupaya untuk berbicara selayaknya penutur asli dan tampak tidak mempedulikan mengenai bagaimana pengucapan kosakata. Hal tersebut dinyatakan oleh kedua observer pada pernyataan kedelapan. Di sisi lain, berdasarkan pengamatan observer pada pernyataan observasi kesembilan mahasiswa menunjukkan sikap bingung saat mereka tidak dapat menjawab atau tidak mengerti perkataan yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Mahasiswa juga kurang menunjukkan inisiatif dalam memberikan pertanyaan balik. Sesuai dengan hasil observasi pernyataan kesepuluh, dalam aspek tata bahasa, mayoritas mahasiswa terlihat sangat memperhatikan tata bahasa dengan mengoreksi secara langsung kalimat salah yang diucapkan. Selain itu, beberapa mahasiswa lainnya berbicara seadanya tanpa memperhatikan tata bahasa dan membiarkan percakapan mengalir seadanya. Pada sesi refleksi mahasiswa mengaku bahwa mereka kebingungan dengan topik yang ingin dibicarakan, jika tidak diawali oleh *partner* bicara.

Esoknya pada tanggal 1 April 2022, pada pertemuan kedua pengambilan data, kegiatan dilakukan secara daring melalui *Zoom* pada pukul 22.00 WIB – 23.00 WIB untuk mengatasi masalah perbedaan jam antara Jerman dan Indonesia. Butir kesatu hingga ketiga pada pertemuan kedua ini, tidak diperlukan lagi karena hanya berlaku di awal pertemuan saja. Mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok dan diminta untuk memasuki *breakout room* yang telah disediakan peneliti. Kegiatan dilakukan dengan sistem berbicara bergilir dalam tiap kelompoknya. Masing observer mengamati tiap kelompok berbicara. Kegiatan selanjutnya yaitu, mahasiswa di tiap kelompoknya mulai mencari partner untuk berbicara, setelah mendapatkan partner berbicara, mahasiswa lainnya bergantian untuk mencari. Kegiatan percakapan tersebut dilakukan sebanyak dua sesi dengan setiap sesinya 3 menit. Pada pernyataan keempat tampak bahwa mahasiswa masih sedikit kesulitan untuk menemukan partner berbicara dan salah satu observer menyebutkan sempat terjadi kesalahan, seperti mahasiswa mendapatkan partner berbicara yang merupakan temannya sendiri. Menyimpulkan pernyataan observer pada butir observasi kelima, di pertemuan kedua ini, sebagian besar mahasiswa menyelesaikan percakapan tepat dalam waktu 3 menit, namun tiga orang lainnya bahkan menyelesaikan percakapan lebih dari waktu yang ditentukan. Mahasiswa dibiarkan berbincang dengan santai dan bebas dengan partner berbicara tanpa adanya topik khusus yang diberikan.

Hasil observasi butir keenam menunjukkan, bahwa mahasiswa terlihat masih menggunakan bahasa Inggris saat tidak mengetahui apa yang harus dibicarakan dalam bahasa Jerman. Beberapa mahasiswa mempersiapkan pertanyaan sebelumnya sebagai upaya mempertahankan percakapan, sedangkan beberapa lainnya masih kurang aktif untuk kembali bertanya kepada *native*. Pada saat lainnya, ada mahasiswa melemparkan atau bertanya kepada mahasiswa lain ketika tidak mengetahui apa yang dibicarakan *native* kepada temannya.

Tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, kedua observer tidak menyetujui pada pernyataan ketujuh yang berbunyi "Mahasiswa terlihat cemas ketika ada mahasiswa lain yang berbicara lebih baik". Selain itu, pada pernyataan kedelapan dari hasil lembar observasi masih menunjukkan bahwa, mahasiswa terlihat tidak berupaya untuk berbicara layaknya penutur asli. Sesuai dengan hasil observasi kesembilan, para observer menyatakan bahwa, pada pertemuan kedua, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang inisiatif memberi pertanyaan balik kepada partner berbicara, serta terlihat bingung saat tidak tahu harus menjawab apa. Meskipun demikian, hasil dari pernyataan kesepuluh, kedua observer menuliskan bahwa, beberapa mahasiswa tetap berupaya memperhatikan tata bahasa mereka. Para observer juga berpendapat bahwa mahasiswa terlihat sangat antusias dengan aplikasi. Di akhir proses pembelajaran sebelum peneliti menutup kegiatan, peneliti melakukan refleksi kepada para mahasiswa dengan bertanya terkait kegiatan. Peneliti mendapati bahwa mahasiswa merasa nyaman meskipun harus merasa cemas seperti jantung berdebar dan

mengaku bahwa lebih memilih berbicara dengan penutur asli melalui telepon seperti di aplikasi Lingbe daripada harus bertatap muka langsung dengan penutur asli. Dengan gestur antusias, mahasiswa menyatakan "Kalau berbicara dengan *native* di sini rasanya lebih nyaman *Kak*, karena *gak* ketemu langsung daripada langsung ketemu itu rasanya beda, *deg-degannya* beda juga" diikuti persetujuan mahasiswa lainnya.

Pengambilan data pertemuan ketiga juga dilakukan pada tanggal 2 April 2022 pukul 22.00 WIB - 23.00 WIB menurut kedua observer, kegiatan berjalan lebih lancar daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Seperti pada kegiatan pembelajaran di pertemuan kedua, mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok dan langsung mencari partner berbicara. Sesuai yang tertulis pada pernyataan keempat, kedua observer sepakat bahwa menemukan partner berbicara cukup memakan waktu dan mahasiswa tidak bisa langsung mendapatkannya. Meskipun demikian, hasil dari pernyataan kelima menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan percakapan sesuai dengan yang ditentukan. Selanjutnya, hasil observasi untuk pernyataan keenam menunjukkan bahwa saat percakapan dimulai, mahasiswa terlihat nyaman dan berusaha berbicara sepenuhnya dalam bahasa Jerman meskipun masih terbata-bata.

Sama seperti hasil observasi untuk pernyataan ketujuh pada pertemuan kesatu dan kedua, di pertemuan ketiga ini juga tidak ada mahasiswa yang merasa cemas ketika mereka berbicara. Selanjutnya, pada pernyataan kedelapan, observer memberi keterangan bahwa mahasiswa tetap berusaha berbicara dengan baik agar partnernya memahami apa yang hendak dibicarakan, meski di lain pihak masih terdapat mahasiswa yang terlihat takut dan bingung saat hendak menjawab pertanyaan dari *partner* bicarannya. Bagaimanapun, sebagaimana disebutkan pada pernyataan kesembilan diketahui bahwa mereka masih berupaya bertanya balik untuk mempertahankan percakapan dan menunjukkan usaha yang lebih besar daripada sebelumnya. Di sisi lain, jawaban observer untuk pernyataan kesepuluh membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa memperhatikan tata bahasa meskipun beberapa lainnya berbicara seadanya.

Pada kegiatan terakhir proses pembelajaran yang merupakan refleksi, peneliti bertanya terkait kegiatan di hari ketiga. Peneliti mendapati bahwa mahasiswa merasa nyaman menggunakan aplikasi Lingbe dan mengaku menggunakannya sendiri diluar dari kegiatan bersama peneliti. Selain itu, mahasiswa juga mengatakan tidak keberatan atau bosan dengan waktu yang ditentukan yang kurang lebih sekitar 8 menit. Peneliti juga bertanya terkait kesan mahasiswa selama tiga pertemuan ini, meskipun mahasiswa merasa cemas, mahasiswa masih ingin menggunakan aplikasi Lingbe ini untuk mengisi kekosongan waktu mereka. Peneliti juga sempat menyinggung apakah mahasiswa diberi *feedback* oleh penutur asli dan mereka mengungkapkan beberapa ada yang diberi *feedback* dan beberapa pula ada yang tidak. Menurut mahasiswa, *feedback* tersebut berupa saran untuk belajar lebih banyak agar sesuai dengan *Niveau* yang sebenarnya.

Respons Mahasiswa terhadap Aplikasi Lingbe dengan Kecemasan Berbicara

Terdapat 20 mahasiswa yang memberikan respons melalui lembar respons yang disebarkan peneliti menggunakan platform *Google Form*. Berikut ini disajikan data terkait respons mahasiswa terhadap aplikasi Lingbe dengan kecemasan berbicara mereka yang telah diimplementasikan.

Pada lembar angket respons mahasiswa terhadap aplikasi Lingbe dengan kecemasan berbicara mereka terdapat 12 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Butir pernyataan pertama hingga ketiga mewakili pertanyaan terkait media aplikasi Lingbe sendiri. Terdapat sebanyak 9 mahasiswa yang memilih Sangat Setuju (SS) bahwa aplikasi Lingbe memiliki tampilan sederhana, 8 mahasiswa memilih Setuju (S) sedangkan tiga orang sisanya berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, tampilan Lingbe terlihat menjadi kurang baik karena gawai yang digunakan kurang mendukung dan membutuhkan cukup banyak memori.

Dilanjutkan pada butir kedua dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa aplikasi Lingbe memiliki tampilan yang menarik. Terkait pernyataan tersebut, sebanyak 8 mahasiswa sangat setuju (SS), diikuti dengan 10 mahasiswa yang menyatakan setuju (S), terdapat satu Mahasiswa yang kurang setuju (KS) dan satu mahasiswa lagi tidak setuju (TS). Mahasiswa tersebut berpendapat bahwa tampilan menjadi tidak menarik karena terlalu banyak simbol menu. Kemudian butir pernyataan ketiga dibuat dan berbunyi “*Aplikasi Lingbe mudah diakses dan digunakan*”, sebanyak 8 Mahasiswa sangat menyetujinya (SS) dan 10 mahasiswa mengungkapkan setuju (S), Sebaliknya, terdapat dua mahasiswa lainnya yang menyatakan kurang setuju (KS). Kedua mahasiswa tersebut berpendapat demikian, karena mereka diharuskan memiliki banyak koin agar dapat memulai pembicaraan dengan penutur asli, selain itu terkendala jaringan dan cukup memerlukan waktu untuk menemukan *partner* berbicara.

Butir pernyataan selanjutnya berbunyi “*Saya bisa berlatih berbicara bersama native kapan saja*”. Pada butir pernyataan tersebut empat Mahasiswa mengemukakan sangat setuju (SS), 12 Mahasiswa memilih Setuju (S), dan empat Mahasiswa memilih Kurang Setuju. Mereka beranggapan bahwa aplikasi ini dapat digunakan kapan saja, meskipun saat mencari partner berbicara cukup memakan waktu “kesulitan mencari *native* yang aktif pada jam tertentu.” Informan AKA. Pada butir kelima dan keenam, peneliti membahas terkait inisiasi diri mahasiswa saat menggunakan aplikasi Lingbe. Butir pernyataan kelima, sebanyak lima mahasiswa memilih Sangat Setuju (SS), kemudian 9 mahasiswa memilih Setuju (S), dan lima mahasiswa memilih Kurang Setuju (KS), serta hanya satu mahasiswa yang memilih Tidak Setuju (TS). Tidak percaya diri dan bingung untuk memulai pembicaraan merupakan alasan keenam mahasiswa tersebut memberikan jawaban Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS) terhadap pernyataan kelima.

Masih berhubungan dengan butir kelima, pada butir pernyataan terkait inisiasi mahasiswa untuk menentukan topik, sebanyak tiga mahasiswa memberi jawaban Sangat Setuju (SS), 9 mahasiswa memilih Setuju (S). Rata-rata topik yang dibicarakan oleh mahasiswa dengan partner berbicara mereka yaitu, perkenalan, saling bertanya kabar, alasan belajar bahasa Jerman, serta Niveau bahasa Jerman mereka. Ada pula yang membahas terkait kultur dan kegiatan sehari-hari “Pertama kami akan memperkenalkan diri masing-masing, lalu membicarakan topik seputar kehidupan sehari-hari dan terkadang menggunakan topik yang disajikan dalam aplikasi Lingbe”, ungkap informan ZA. Di sisi lain, 8 mahasiswa lainnya mengaku kurang berinisiasi untuk menentukan topik dengan alasan kekhawatiran akan pengetahuan bahasa Jermannya, tidak menguasai topik pembicaraan, serta takut melakukan kesalahan yang dapat membuat partner bicara tidak paham.

Meskipun demikian, terdapat butir pernyataan yang menyinggung terkait *native* yang mengarahkan topik percakapan. Butir tersebut berbunyi “*Partner berbicara saya membantu saya dalam mengarahkan topik*”, 12 mahasiswa memilih Sangat Setuju (SS), 7 mahasiswa menyatakan bahwa mereka setuju (S). Hanya satu mahasiswa kurang setuju (KS) karena mahasiswa tersebut mengatakan bahwa beberapa dari partner yang ditemuinya tidak aktif berbicara.

Pernyataan butir kedelapan hingga kesepuluh merupakan instrumen yang berkaitan dengan kecemasan berbicara. Pada butir pernyataan kedelapan yang berbunyi “*Saya takut mendapatkan evaluasi buruk dari partner native berbicara saya*”, terdapat lima mahasiswa yang mengemukakan mereka sangat setuju (SS) dan 9 mahasiswa menjawab Setuju (S), sedangkan tiga mahasiswa mengatakan mereka Kurang Setuju (KS), dan tiga lainnya menyatakan tidak setuju (TS). Pada sesi refleksi saat proses pembelajaran, peneliti mendapati mahasiswa yang mengaku takut akan hal tersebut, tetapi mendapat *feedback* yang baik dari partner bicarannya, seperti saran. 6 mahasiswa lainnya mengaku memakluminya dan acuh jika mendapat evaluasi buruk karena berbicara dengan mereka merupakan bagian dari pembelajaran.

Kemudian berhubungan dengan butir pernyataan kesembilan yaitu “*Saya merasa gugup saat berbicara dengan native di aplikasi Lingbe*”, sebanyak 11 mahasiswa memilih Sangat Setuju (SS), empat mahasiswa memberi jawaban Setuju (S), empat mahasiswa lainnya kurang menyetujui (KS), dan satu lainnya tidak menyetujui bahwa mereka gugup saat berbicara di aplikasi tersebut. Jawaban ini diperkuat oleh hasil wawancara, yaitu mahasiswa mengaku gugup karena beberapa alasan, antara lain takut salah berbicara, kemampuan bahasa Jermannya yang dirasa kurang, dan jarang berbicara dengan penutur asli Jerman. Sementara itu, satu di antara mereka yang memilih Tidak Setuju (TS) mengaku “*Saya tidak gugup, hanya takut salah grammar*” (Informan ZZ). Sebanyak 12 mahasiswa menjawab Sangat Setuju (SS), 7 mahasiswa menyatakan Setuju (S), dan hanya satu mahasiswa yang mengungkapkan Kurang Setuju (KS) pada butir pernyataan kesepuluh yang berbunyi “*Saya merasa melakukan kesalahan saat berbicara dengan native Jerman*”.

Meskipun demikian, pada butir pernyataan kesebelas, terdapat 2 mahasiswa mengungkapkan mereka sangat menyetujui dan 12 mahasiswa memberi jawaban Setuju (S). Hal ini, berkaitan dengan hasil wawancara, mahasiswa bertahan dengan cara mempersiapkan bahan pembicaraan terlebih dahulu, melihat topik di buku atau merubah topik yang dibicarakan dengan partner bicarannya, berbicara seadanya, dan bahkan berbicara dengan bahasa Inggris jika sudah tidak tahu apa yang harus dikatakan. Salah satu dari mereka mengaku bahwa percakapan dapat bertahan dikarenakan partner berbicara yang lebih aktif untuk bertanya “*Biasanya karena nativenya aktif mengajukan pertanyaan*” ujar Informan CRN, sebaliknya terdapat pula mahasiswa yang mempertahankan percakapan dengan menjadi lebih aktif. Informan DN mengatakan bahwa dengan terus bertanya, ia menjadi lebih percaya diri jika ia menggunakan *Redemittel* yang sudah dipelajari. Sebanyak 6 mahasiswa merasa tidak nyaman dengan memilih Kurang Setuju (KS) pada butir pernyataan tersebut karena beberapa alasan. Dari hasil wawancara kepada mahasiswa yang kurang setuju dan tidak setuju diperoleh informasi bahwa ketidaknyamanan tersebut muncul karena mereka tidak terbiasa berbicara dengan *native speaker*. Selain itu terdapat pula lawan bicara yang melampaui batas seperti ingin berkenalan lebih secara pribadi.

Pada butir pernyataan terakhir sebanyak 8 mahasiswa menunjukkan mereka sangat setuju (SS) dan 11 mahasiswa menulis Setuju (S) bahwa, aplikasi Lingbe dapat digunakan menjadi media mereka dalam latihan mandiri berbicara dan hanya ada satu mahasiswa kurang setuju (KS) terkait pernyataan tersebut karena menurutnya lebih baik berlatih secara langsung atau *face to face* jika ingin berlatih berbicara bahasa Jerman.

Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media menjadi salah satu hal yang sering diperhatikan. Pemilihan media pun dilakukan sesuai kebutuhan para pelaku kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil angket respons mahasiswa, diketahui bahwa Lingbe merupakan aplikasi yang sederhana dan menarik. Hal tersebut selaras dengan prinsip media menurut Mukminan (dalam Nurseto, 2012) yang menyatakan bahwa media yang baik adalah media dengan tampilan sederhana dan menarik. Di sisi lain, Bretz (dalam Batubara, 2020) menyebutkan salah satu faktor yang dipertimbangkan saat memilih media yang efektif adalah media tersebut mudah digunakan. Atas dasar teori ini juga pernyataan ketiga pada lembar angket dibuat sehingga dihasilkan informasi bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujuinya. dan dapat dibuktikan pada saat pelaksanaan, tidak ada catatan negatif yang diberikan para observer terkait penggunaan aplikasi. Hasil angket juga menunjukkan bahwa Lingbe dapat digunakan sebagai media untuk belajar mandiri. Temuan yang

demikian ini senada dengan hasil temuan Kukulska-Hulme (dalam Yang, 2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajar lebih termotivasi dengan menggunakan konsep kerangka dari *Mobile Assisted Language Learning* dan dapat mendukung penggunaannya untuk *self-regulated* pada pembelajaran bahasa. Pun, didapatkan dari hasil wawancara bahwa mahasiswa dapat menggunakan Lingbe secara konsisten untuk berlatih berbicara dan mengikis kecemasan berbicara bahasa Jerman mereka, serta dapat digunakan pula untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka maupun untuk persiapan saat hendak ujian *Sprechen*. Selain itu, mereka bisa lebih santai saat berbicara karena tidak berhadapan langsung dengan penutur asli Jerman, tetapi bisa mendapat pengalaman berbicara dengan mereka. “Membantu membiasakan diri. Semakin sering *dipake*, semakin membantu. *Kalo* semakin terbiasa nanti rasa takut salah, *nggak pede bakal ilang* sendiri “ujar Informan ASR.

Proses penerapan aplikasi Lingbe pada mahasiswa offering A angkatan 2020 diamati melalui observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari teknik tersebut, peneliti menemukan bahwa di awal pertemuan, sebagian besar mahasiswa terlihat kaget saat mendapatkan partner berbicara. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa dalam mengatasi kecemasan, mahasiswa mencari bantuan kepada temannya yang mampu berbicara dengan lebih baik (lihat tabel 7). Kejadian tersebut selaras dengan salah satu teori strategi komunikasi oleh Littlewood (dalam Mel & Rini, 2016) yang disebut sebagai *seek help strategy*. *Seek help strategy* diartikan sebagai bentuk strategi yang dilakukan saat pembicara mencari bantuan untuk mengutarakan apa yang ingin dikatakan (Nurhidayah, 2019).

Meskipun demikian, hasil observasi pernyataan keenam untuk pertemuan ketiga mengungkapkan bahwa mahasiswa terlihat nyaman saat berbicara. Temuan tersebut didukung oleh pengakuan mahasiswa di lembar angket pernyataan ke-11 yang menyebutkan sebagian besar mahasiswa tetap nyaman berbicara dengan *native speaker* melalui aplikasi dan pengakuan mahasiswa bahwa pemilik bahasa Jerman atau penutur aslinya dapat menghargai mereka saat berbicara ”*Yes* pastinya karena *native speaker* lebih menghargai dan juga bisa memaklumi kita” menurut Informan ZZ. Walaupun merasa nyaman, mahasiswa tetap mengaku gugup saat berbicara dengan *native* Jerman dan takut akan mendapat evaluasi buruk. Kegugupan seperti itu merupakan salah satu faktor kecemasan dalam berbicara bahasa asing (Fitriah & Muna, 2019). Di samping itu, beberapa mahasiswa kurang memiliki inisiatif untuk mengajukan pertanyaan sebagaimana terlihat pada pernyataan keenam lembar angket yang menunjukkan bahwa hampir separuh dari seluruh mahasiswa tidak berinisiasi untuk menentukan topik. Sebaliknya, partner berbicara membantu mereka menentukan topik pembicaraan.

Ditemukan pula pada hasil observasi yang diperkuat oleh pernyataan sebagian besar mahasiswa di lembar angket, mereka kerap menggunakan bahasa Inggris saat merasa cemas atau takut melakukan kesalahan. Fenomena tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Cook dengan menyebutnya sebagai *Code-switching*, yaitu proses perpindahan bahasa yang bisa terjadi di tengah percakapan sesuai dengan bahasa yang diketahui kedua pembicara (dalam Bhatti, SHAMSUDIN, & Mat Said, 2018). Selama tiga pertemuan tersebut, sebagian besar mahasiswa terlihat sangat memperhatikan tata bahasa saat berbicara dengan partner dan berusaha menghindari kesalahan. Hal tersebut sehubungan dengan yang dikatakan oleh Eskişehir (2017) bahwa sehubungan dengan ketakutan untuk melakukan kesalahan muncul sikap yang berkaitan dengan kompetensi bahasa mahasiswa yang membuat mereka lebih memperhatikan tata bahasa.

Simpulan dan Saran

Penerapan aplikasi Lingbe pada mahasiswa offering A angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang (PSPBJ UM) untuk mengatasi kecemasan

berbicara dilakukan sesuai tahapan yang ada di dalam Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Berdasarkan data hasil temuan observasi, selama proses kegiatan di tiga pertemuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa merasa gugup ketika harus berbicara bahasa Jerman dengan native Jerman sebagai partner berbicara mereka. Di sisi lain, mereka tetap merasa nyaman dan tidak terlalu cemas seperti saat harus berbicara dengan bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terlihat adanya kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Kendati demikian, aplikasi ini juga membantu mereka untuk mengidentifikasi kesalahan dalam berbicara bahasa Jerman. Mayoritas mahasiswa juga mengaku tertarik untuk menggunakan kembali aplikasi Lingbe sebagai media pembelajaran untuk mengasah kemampuan berbicara secara berkala supaya dapat mengikis rasa kecemasan yang muncul saat harus berbicara dengan penutur asli bahasa Jerman.

Meskipun begitu, peneliti tidak memungkiri bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut utamanya berada pada keterbatasan waktu serta cakupan penelitian yang terbilang cukup sempit. Kendati demikian, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan penggunaan aplikasi Lingbe dengan durasi yang lebih lama dengan cakupan subjek yang lebih luas dan diharapkan pula dapat digunakan bagi pembelajar bahasa Jerman sebagai media latihan berbicara untuk mengikis kecemasan berbicara. Peneliti juga berharap kemampuan berbicara dapat selalu menjadi fokus penting dalam pembelajaran bahasa Jerman di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifin, R. U., Latifa, A., & Ammade, S. (2021). Lingbe as interest driven in brainstorming speaking class. *EXPOSURE : JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS*, 10(1), 134–140.
<https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.5172>
- Armășel, G. (n.d.). Sprehangst im fremdsprachenunterricht – etwas dagegen? Retrieved April 21, 2022, from @goetheinstitut website: <https://www.goethe.de/prj/fok/de/akt/21750711.html>
- Asramadhani, A., & Murni, S. M. (2013). Improving students' speaking skill In expressing offering by using role play technique. *Transform Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 221780.
- Bashori, M., Hout, R., Strik, H., & Cucchiarini, C. (2020). Web-based language learning and speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 1–32.
<https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1770293>
- Batubara, H. H. (2020). *Media pembelajaran efektif*. 266.
- Bhatti, A., SHAMSUDIN, DR. S., & Mat Said, S. (2018). Code-Switching: A useful foreign language teaching tool in EFL classrooms. *English Language Teaching*, 11, 93–101.
<https://doi.org/10.5539/elt.v11n6p93>
- Bozavli, E., & Gulmez, R. (2012). *Turkish students' perspectives on speaking anxiety in native and non-native english speaker classes*. 10.
- Djafri, F., & Wimbari, S. (2018). Measuring foreign language anxiety among learners of different foreign languages: In relation to motivation and perception of teacher's behaviors. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0058-y>
- Ekmekçi, E. (2018). *Exploring turkish EFL students' writing anxiety*. 18.
- Eskişehir, M. E. (2017). Angstgefühle von DaF-lernenden in Gesprächssituationen im Unterricht – eine kontrastive Analyse im internationalen Kontext12. 16.
- Fatimah, S. (2017). The employment of a language exchange website for tandem language learning: EFL learners' viewpoints. *Journal of Language and Literature*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/view/1700>
- Fitriah, & Muna, H. (2019). Foreign language speaking anxiety: A case study at english department students of IAIN Ilokseumawe and al muslim university. *19(2)*, 19.

- Hadisaputra, P. (2021). Penelitian kualitatif.
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan skala likert lima skala dengan modifikasi skala likert empat skala. Retrieved from https://www.academia.edu/34548201/PERBEDAAN_SKALA_LIKERT_LIMA_SKALA_DENGAN_MODIFIKASI_SKALA_LIKERT_EMPAT_SKALA
- Hidayati, I. A., & Taufik. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa pesma k.h mas mansyur universitas muhammadiyah surakarta. 20.
- Kétyi, A. (2013). Using Smart Phones in Language Learning – A Pilot Study to Turn CALL into MALL. 20 *Years of EUROCALL: Learning from the Past, Looking to the Future*, 129–134. Research-publishing.net. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2013.000150>
- Kurniati, A. K., Eliwarti, E., & Novitri, N. (2015). A study on the speaking ability of the second year students of SMK Telkom Pekanbaru (PhD Thesis). CiteSeer.
- Lindawati, N., & Sengkey, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Teknik Role Play pada Siswa Kelas X SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 1–8. https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v1i1.26
- Makodamayanti, S., Nirmala, D., & Kepirianto, C. (2020). The Use of Digital Media as a Strategy for Lowering Anxiety in Learning English as a Foreign Language. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1), 22–26.
- Maylan, K., Zurnelly, N., & Fitria, W. (2019). The correlation among students' motivation and self esteem on students' speaking performance (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Retrieved from <http://repository.uinjambi.ac.id/2052/>
- Mel, M., & Rini, J. E. (2016). Communication Strategies of High and Low Achievers: A Case Study. *K@ta*, 4(1), 7–12.
- Ningsih, E. W. (2017). Kemasan dalam berbicara bahasa inggris mahasiswa semester keempat akademi bahasa asing balikan. *PROSIDING SNITT POLTEKBA*, 2(1), 277–287.
- Nodoushan, M. A. S. (2015). Anxiety as it pertains to EFL writing ability and performance. 9(1), 12.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Nurhidayah. (2019). A study on student's strategies in overcoming speaking problem in conversation (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6320-Full_Text.pdf
- Nurseto, T. (2012). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Otair, I., & Abd Aziz, N. H. (2017). Exploring the causes of listening comprehension anxiety from EFL saudi learners' perspectives: A pilot study. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(4), 79. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.4p.79>
- Oteir, I. N., & Al-Otaibi, A. N. (2019). Foreign Language Anxiety: A Systematic Review. *Arab World English Journal*, 10, 9.
- Rao, P. (2019). The importance of speaking skills in english classrooms. 2, 6–18.
- Saud, S., & Asri, W. K. (2017). Students' Perceptions on DeFleur Communication Model in Sprechfertigkeit Teaching for High School Students. *Proceedings of the Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9)*. Presented at the Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/conaplin-16.2017.31>
- Shamsi, A. F., Altaha, S., & Gilanlioglu, D. I. (2019). The Role of m-learning in decreasing speaking anxiety for EFL learners. 7.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan, (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung, Indonesia: Alfabet.
- Tulgar, A. T. (2018). Speaking anxiety of foreign learners of turkish in target context. 21.
- Wijayati, P. H., Rofi'ah, R., & Ayub, A. F. M. (2018). "My lecturer's expressionless face kills me!" An evaluation of learning process of German language class in Indonesia. *Research and Evaluation in Education*, 4(2), 94–104. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22466>
- DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um079v6i22022p37-51>

- Yang, Z. (2020). A Study on Self-efficacy and Its Role in Mobile-assisted Language Learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(4), 439. <https://doi.org/10.17507/tpls.1004.13>
- Yonan, Y. (2021). Optimalisasi penggunaan media video call ome tv sebagai solusi dalam melatih keterampilan berbicara bahasa arab. *Semnasbama*, 5(0), 389–398.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, and research and development (r n d). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.